

## Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Lathifatul Azizah<sup>1</sup> & M. Sofyan Alnashr<sup>2</sup>

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[lathifaazizah3@gmail.com](mailto:lathifaazizah3@gmail.com), <sup>2</sup>[sofyan@ipmafa.ac.id](mailto:sofyan@ipmafa.ac.id)



Dikirim : 17 Januari 2022  
Diterima : 21 Februari 2022  
Terbit : 25 Februari 2022

Koresponden: Lathifatul Azizah  
Email: [lathifaazizah3@gmail.com](mailto:lathifaazizah3@gmail.com)

Cara sitasi:  
Azizah, L., & Alnashr, M. S.  
(2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1-12.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.340>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### Abstract

*The purpose of this research is to develop thematic teaching materials based on local wisdom in the Sragen area to improve students' cognitive learning outcomes. The type of research used is research and development research that refers to the 4-D model. The data collection techniques used were observation, questionnaires, pre-test and post-test scores. The results of this development research are in the form of local wisdom-based thematic teaching materials that meet valid criteria with the results of material expert validation reaching 84%, design expert validation results 88%, and learning expert validation results 86%. The test results of the attractiveness of thematic teaching materials based on local wisdom reached 72% and the average post-test score of students reached 90.2%. The results of the t-test on manual calculations with a significance level of 0.10 obtained the results of  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $1.288 > 0.691$ , meaning that  $H_0$  was scored and  $H_1$  was accepted. This shows that the product developed has a high level of effectiveness so that it is suitable for use in learning and can improve the learning outcomes of fourth grade students of MI Ma'arif Slendro, Sragen Regency.*

**Keyword:** Thematic Teaching Materials; Local Wisdom; Student Learning Outcomes

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal wilayah Sragen untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian riset dan pengembangan yang mengacu pada model 4-D. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, nilai pre-tes dan post-test. Hasil penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang memenuhi kriteria valid

dengan hasil validasi ahli materi mencapai 84%, hasil validasi ahli desain 88%, dan hasil validasi ahli pembelajaran 86%. Hasil uji coba kemenarikan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal mencapai 72% dan nilai rata-rata post-test siswa mencapai 90,2%. Hasil uji-t pada perhitungan manual dengan tingkat kemaknaan 0,10 diperoleh hasil thitung > ttabel yaitu  $1,288 > 0,691$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Ma'arif Slendro Kabupaten Sragen.

**Kata kunci:** Bahan Ajar Tematik; Kearifan Lokal; Hasil Belajar Kognitif

## A. Pendahuluan

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Selain itu juga untuk menanamkan rasa cinta di daerahnya dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa (Nadlir, 2014). Meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa jenjang SD/MI sesuai dengan daerah tempat tinggalnya menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karenanya maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa.

Pada kenyataannya, pembelajaran tematik yang selama ini dilaksanakan oleh guru masih mengacu pada buku pedoman dari pemerintah. Buku tersebut cenderung menampilkan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal. Padahal proses pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada disekitar atau didekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh (Khusna, 2018).

Bahan Ajar tematik merupakan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa bahan ajar dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang ada di dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa. Bahan ajar ini menjadi materi utama bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan.

Prastowo mengatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran, contohnya buku pelajaran, modul, LKS

(Prastowo, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah serangkaian materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dan diberikan kepada siswa mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik apabila sesuai dengan bagaimana keadaan sekitar tempat tinggal akan mempermudah pemahaman siswa. Khususnya untuk siswa SD/MI yang cara berfikirnya masih pada tahap operasional konkrit, maka pemahaman mereka pada pembelajaran akan lebih meningkat apabila penjelasan materi pelajaran sudah dikenal dan dekat dengan siswa. Hal ini selaras dengan cara berpikir siswa sekaligus cara berpikir komputasi, menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Alnashr & Nuraini, 2022).

Kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu dalam kondisi tertentu. Salah satu di Kota Jawa Tengah di Indonesia yang tidak sedikit memiliki kearifan lokal adalah kota Sragen. Kearifan lokal yang ada dalam budaya seperti tempat atau wisata bersejarah, makanan tradisional, tari tradisional dan lain sebagainya. Kebudayaan tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Rapanna, 2016). Kearifan lokal identik dengan kekhasan budaya dan adat istiadat suatu daerah. Identitas lokal merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan sosial sehingga menciptakan perwujudan sistem baru (Alnashr, 2010). Sistem tersebut dapat berwujud pengetahuan; nilai-nilai atau pandangan hidup; dan segala hasil kebudayaan, baik ritual adat, upacara adat, kesenian, produk atau barang bernilai budaya maupun hukum adat yang disepakati bersama (Saidah & Dkk, 2020).

Kearifan lokal berkaitan dengan budaya yang dilestarikan dan dikumpulkan oleh masyarakat. Namun, karakter penting kearifan lokal yaitu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang didapat dari kehidupan yang berinteraksi dengan diri, semangat dan lingkungan. Kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan tradisi, ritual, mitos, legenda, norma, informasi, dan pengetahuan dari masyarakat (Wagiran, 2019).

Dengan memberikan pengalaman dan mengenalkan kearifan lokal di daerah Sragen ini diharapkan hasil belajar siswa di MI Ma'arif Tanggan kecamatan Gesi Kabupaten Sragen ini menjadi maksimal sehingga menciptakan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Menurut Hamalik hasil belajar yakni terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang

yang bisa diamati dan diukur (Hamalik, 2010). Maka dari itu perubahan perilaku dalam hasil belajar tidak hanya diamati saja tetapi pada aspek sikap, pemahaman, dan keterampilan juga harus dinilai.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain di daerahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Tinja, 2019) diperoleh hasil bahwasanya bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal memperoleh kelayakan untuk menjadi sumber pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Lukluah didapatkan hasil bahwasanya bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mengatasi permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru (Lukluah, 2016). Dan yang terakhir dilakukan oleh peneliti Dek Ngurah Laba Laksana didapatkan hasil bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Laksana et al., 2016).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemuakn oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal pada suatu daerah dapat berupa, kehidupan masyarakat daerah tersebut, objek wisatanya, makanan khasnya, dan juga kesenian yang ada di dalamnya. Misalnya di kota Sragen, makanan khasnya berupa Rengginang Tiwul, Jenang Gulo, Emping Garut, Wajit Ketan, dan Amyang. Sedangkan objek wisatanya atau tempat bersejarah ada Museum Fosil Sangiran, Gunung Kemungkus, Pemandian Air Panas Ngunut, Kompleks Rumah Tua Belanda, desa Dayu, dan Waduk Kedung Ombo.

MI Ma'arif Tanggan Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen dalam pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan Kurikulum 2013. Observasi yang dilakukan pada kelas IV MI Tanggan guru hanya mengandalkan buku terbitan dari Kemendikbud tanpa adanya sumber atau rujukan relevansi untuk mendukung pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada buku siswa dan buku guru kelas IV terbitan Kemendikbud revisi 2017 pada Tema 8 masih terdapat beberapa kekurangan salah satunya adalah indikator pencapaian kompetensi yang belum bersifat kontekstual sehingga siswa belum mengenai potensi yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Pembahasan materi pada buku 80% tentang daerah-daerah lain yang lingkungannya jauh dengan tempat tinggal siswa yaitu mengenai Keunikan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar, simbol tugu Yogyakarta, tempat wisata Candi Prambanan. Tari Golek, Upacara Grebeg Mulud, Transportasi Andong, hingga cerita rakyat Yogyakarta; kemudian Bali

yaitu Tari Pendet, Tari Kecak, Tari Kipas Serumpung dan tari Seudati; keunikan Papua yaitu lagu Apuse, Cerita Rakyat Papua, Pegunungan Jaya Wijaya, dan asal usul Burung Cenderawasih; keunikan Jawa Barat yaitu Tari Merak; serta keunikan Tangerang yaitu dijuluki kota 1000 industri, museum Benteng Heritage, dan Vihara Padumuttara.

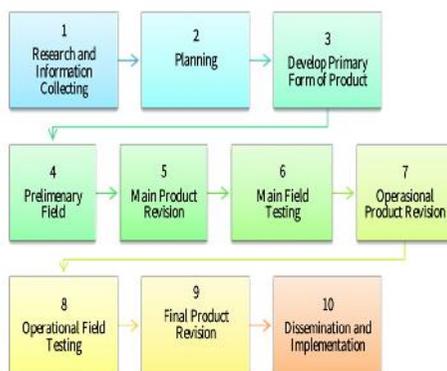
Oleh karenanya perlu adanya pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dengan tujuan mengenalkan siswa pada kearifan lokal lingkungan sekitar. Lestariningsih mengemukakan bahwa bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” telah teruji layak dan efektif untuk meningkatkan tanggung jawab dan karakter peduli siswa (Lestariningsih, 2017). Towaf juga menjelaskan bahwa bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan tempat guru mengajar merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan bahan ajar yang memadai maka harapannya yaitu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Towaf, 2017). Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat memaksimalkan pemahaman siswa dan mampu memecahkan masalah pada bahan ajar yang dipergunakan oleh guru sehingga dapat menambah keragaman sumber belajar tematik (Lukluah, 2016).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yang mengarah pada produk pendidikan. Peneliti ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) atau dalam bahasa Indonesia disebut metode penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016).

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yakni bahan Ajar yang berbentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) yang mengacu kurikulum 2013 berbasis kearifan lokal Sragen yang akan difokuskan pada tema 8 subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku untuk siswa kelas IV Madrasan Ibtidaiyah. Bahan ajar yang dipilih yaitu jenis bahan ajar cetak yang berupa buku teks.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan strategi penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Model R&D Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh langkah sebagai berikut:



Gambar 1.  
Prosedur R&D Borg & Gall

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sragen ini menggunakan desain pengembangan 4-d tahapannya yaitu define, design, dan develop. Tahap define yaitu tahap stidi pendahuluan, baik secara teoritik maupun empirik. Tahap design yaitu merancang model dan prosedur pengembangan secara konseptual-teoritik. Tahap develop yaitu melakukan kajian empirik tentang pengembangan produk awal, melakukan uji-coba, revisi dan validasi.

Penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa angket, observasi, dan hasil *pre-test* dan *post-test*. Setelah data dikumpulkan, data diolah atau dianalisis, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji-T. kedua teknik ini digunakan sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari hasil validasi dengan teknik perhitungan nilai rata-rata. Rumus perhitungan nilai rata-rata sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Kelayakan
- $\sum x$  : Jumlah jawaban penilaian
- $\sum xi$  : Jumlah jawaban tertinggi

**Tabel 1**  
**Kualifikasi Tingkatan Kelayakan berdasarkan Persentase**

Persentase (%)	Kriteria kelayakan	Keterangan
80-100	Valid	Tidak revisi
60-79	Cukup valid	Tidak revisi
40-59	Kurang valid	Sebagian revisi
0-39	Tidak valid	Revisi total

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Pengembangan Bahan Ajar Tematik**

Produk pengembangan berupa buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Sragen untuk kelas IV Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 2 “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku” diserahkan kepada ahli untuk divalidasi, yakni ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Data Kuantitatif hasil validasi ahli materi tematik yakni 84 dengan kriteria sangat valid. Data kuantitatif hasil validasi ahli desain yaitu 88 dengan kriteria sangat valid. Sementara data hasil validasi ahli pembelajaran mendapat skor 86 (sangat valid).

Berdasarkan hasil validasi dari ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran, dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan nilai sangat baik (rata-rata skor 86). Skor tersebut menjadi data menarik untuk terus mengembangkan bahan ajar tematik. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah sesuai dengan materi ajar, kriteria media yang baik, dan perkembangan siswa.

Hasil uji validasi ahli tersebut kemudian menjadi dasar dalam uji coba pada lingkup terbatas. Uji coba pengembangan bahan ajar dilakukan terhadap 17 siswa kelas IV MI Ma'arif Kabupaten Sragen pada tanggal 26 Mei sampai dengan 2 Juni 2021. Uji coba tersebut dilakukan untuk mendapatkan masukan yang dapat berupa reaksi, respon, komentar siswa mengenai bahan ajar yang telah disusun.

Pengembangan bahan ajar tematik yang telah diujicobakan selanjutnya dihitung seberapa besar tingkat menariknya bahan ajar. Angket yang telah disebarkan kepada responden disusun untuk mendapat skor kemenarikan dari siswa. Berdasarkan hasil kemenarikan bahan ajar menunjukkan bahwa produk bahan ajar memiliki nilai 72 yang berarti menarik atau valid. Jadi dapat dikatakan bahwa bahan ajar tematik yang dikembangkan memiliki tingkat menarik yang baik.

Bahan ajar yang dikembangkan ialah bahan ajar cetak berupa kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Daryanto & Dwicahyono, 2014). Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik (Prastowo, 2013). Hasil pengembangan ini juga menarik bagi siswa sehingga bahan ajar ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa presentase kevalidan sebesar 86%. Pada kualifikasi penilaian, presentase 86% dinyatakan sangat valid, hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Sragen yang telah dikembangkan memiliki materi

sesuai dengan KI, KD, dan indikator, muatan materi lengkap, penggunaan kalimat atau bahasa penulisan sederhana, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik, serta desain tampilan menarik. Bahan ajar ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dan membantu menyelesaikan soal sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV MI.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini selaras dengan kerangka konseptual yang diteliti (Khusna, 2018) dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran akan bermakna apabila kearifan lokal menjadi basis dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu bahan ajar ini juga akan mampu melestarikan nilai budaya di sekolah (Tinja, 2019). Dengan demikian maka siswa akan mengalami pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya.

## 2. Efektivitas Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sragen untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa.

Produk pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal ini diujicobakan pada siswa kelas IV MI Ma'arif Kabupaten Sragen. Tema yang dipilih yakni Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 2 “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”. Data nilai siswa diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari hasil uji coba lapangan yaitu:

**Tabel 2**  
**Hasil Belajar Siswa**

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Pre Test	Post Test
1.	Alifah Nuraini	43	87
2.	Ahmad Faiq Baihaqi	40	83
3.	Anisa Fatkul Jannah	35	90
4.	Azahra Hanifatul Mahfut	43	80
5.	Bani Rokim Tsakip	38	85
6.	Dika Kusuma Ramadhan	33	93
7.	Erviana	45	100
8.	Fahmi Ahmad Fadhli	50	93
9.	Khamidah	60	90
10.	Mariyam Alvina Rahmana putri	38	93
11.	Mohammad Michyal Manutan	45	90
12.	Muhammad danur Winda	43	93
13.	Nasalul Afifatul Mardyah	53	93
14.	Risikroh Manur Rizeki	40	88
15.	Rovi'atul Munawaroh	33	83
16.	Syafa	50	100
17.	Zainal Musthofa	34	93
	<b>Jumlah</b>	723	1534
	<b>Rata-rata</b>	42,5	90,2

Berdasarkan tabel di atas sebelum dilakukan uji-t sudah terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan nilai antar sebelum dan sesudah penggunaan produk bahan ajar. Sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 42,5. Skor ini tergolong rendah bahkan jauh dari kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Kemudian uji coba penerapan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada kelas yang sama diperoleh nilai rata-rata sebesar 90,2 dengan kategori sangat baik.

Dari data ini sudah nampak perbedaan skor nilai *pretest* dan *posttest*. Akan tetapi, untuk mengetahui perbedaan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan terhadap hasil belajar siswa secara signifikan perlu adanya uji kuantitatif dengan melakukan uji-t. Hasil perhitungan thitung sebesar 1,288 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan taraf signifikansi 5% yakni 0,691. Dengan demikian hasilnya  $1,288 > 0,691$  atau uji-t menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal lokal Sragen. Selanjutnya, dari rata-rata nilai diketahui  $X_2$  lebih besar dari  $X_1$  ( $90,2 > 42,5$ ) juga menunjukkan bahwa nilai post-test lebih bagus dari pada nilai pre-test. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pemahaman siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sragen.

Efektivitas pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan penelitian (Lestariningsih, 2017) yang mampu meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. Kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai basis pendidikan karakter siswa (Daniah, 2016) juga sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sangat efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pre-test skor rata-rata sebesar 42,5 sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 90,2 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Selain dari hasil belajar, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal mendapat respon positif dengan skor 72 kategori menarik. Hasil perhitungan thitung sebesar 1,288 lebih besar dibandingkan dengan ttabel 0,691 dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Alnashr, M. S. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. IAIN Walisongo Semarang.
- Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). *Computational Thinking dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal*. Mafapress.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Penerbit Cava Media.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Khusna, N. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 49.
- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W., & Niftalia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Crita Bakti*, 3(1).
- Lestariningsih, N. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Lukluah, U. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al Fatah Dimong Kabupaten Madiun*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 323–324.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu*. Kencana.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*.
- Saidah, K., & Dkk. (2020). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tinja, Y. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 9(2).

- Towaf, S. M. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 9(2).
- Wagiran. (2019). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2005*. Setda Provinsi DIY.

